

### BAB III

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Representasi moderasi beragama dalam buku teks PAI Kurikulum Merdeka jenjang SMA kelas XII, khususnya Bab keenam "Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama", menunjukkan konstruksi wacana yang sistematis dengan mengintegrasikan dimensi teologis dan nasionalis. Moderasi beragama direpresentasikan melalui legitimasi teologis yang kuat dengan menggunakan QS. *Al-Qasas* ayat 85 sebagai basis cinta tanah air dan QS. *Al-Baqarah* ayat 143 sebagai fondasi konsep *ummatan wasathan*. Integrasi kedua konsep ini mendekonstruksi dikotomi antara identitas keagamaan dan identitas nasional, memposisikan moderasi beragama sebagai karakteristik autentik Islam yang mencakup dimensi keadilan (*'adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*). Representasi ini tidak bersifat doktrinal-abstrak melainkan kontekstual dengan menghubungkan konsep moderasi pada situasi konkret kehidupan peserta didik, seperti interaksi antarumat beragama, respons terhadap perdebatan di media sosial, dan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan plural.

Strategi diskursif yang digunakan mencakup legitimasi religius melalui referensi ekstensif pada Al-Qur'an dan Hadist, narasi historis seperti Piagam Madinah untuk menciptakan identifikasi emosional, serta kontekstualisasi radikal dengan contoh-contoh situasional yang *relatable* bagi peserta didik SMA. Pembingkai (*framing*) konseptual mengonstruksi moderasi dalam tiga *frame* dominan: sebagai identitas Islam autentik, sebagai kewajiban religius dan patriotik, serta sebagai solusi praktis untuk tantangan radikalisme dan intoleransi. Pendekatan dialogis-partisipatif tercermin melalui pertanyaan analitis yang mendorong *higher-order thinking* dan penggunaan pronomina "kita" yang menciptakan *collective responsibility*. Strategi *gradual complexity* membangun pemahaman bertahap dari konsep sederhana menuju kompleks, memastikan peserta didik tidak hanya memahami moderasi secara kognitif tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks yang beragam dan ambigu.

Analisis mengidentifikasi sepuluh tren pemikiran signifikan: integrasi teologis-nasionalis yang menyintesis legitimasi religius dengan komitmen kebangsaan; kontekstualisasi radikal dari pendekatan doktrinal menuju praksologis; humanisasi dan etisasi yang menekankan *maqashid syariah*; inklusivitas pluralisme dengan merepresentasikan keberagaman sebagai kehendak Allah; pedagogis konstruktivis yang mendorong peserta didik sebagai subjek aktif; historisitas melalui narasi Piagam Madinah dan tokoh Islam Indonesia; pendekatan substantif-teologis yang fokus pada tujuan fundamental daripada kepatuhan literal; responsivitas terhadap tantangan digital era media sosial; pendekatan sistemis-struktural yang melibatkan ekosistem institusional; serta upaya inklusivitas gender meskipun masih memerlukan penguatan. Tren-tren ini mencerminkan transformasi paradigmatis dalam pendidikan Islam Indonesia yang bergerak dari transmisi doktrinal menuju pembentukan karakter moderat yang aplikatif.

Penelitian ini berkontribusi secara teoretis-metodologis dengan mengoperasionalkan *Critical Discourse Analysis* model Norman Fairclough dalam konteks pendidikan Islam, mengembangkan *framework* analisis multidimensional yang mengintegrasikan representasi konseptual, strategi diskursif, dan implikasi pedagogis. Secara konseptual, penelitian mengklarifikasi model unik integrasi teologis-nasionalis dan mengkategorisasi delapan strategi diskursif utama dalam penyampaian nilai moderasi. Secara praktis, penelitian memberikan rekomendasi penyempurnaan buku teks termasuk keseimbangan representasi gender, keberagaman suara dari berbagai kelompok masyarakat, dan integrasi kasus kontroversial untuk mengembangkan *critical thinking*. Implikasi kebijakan mencakup perlunya *consistency check* antar-bab dan antar-jenjang, pengembangan *assessment* komprehensif pada dimensi kognitif-afektif-behavioral, serta investasi dalam pelatihan guru untuk kompetensi pedagogis mengajarkan isu sensitif terkait keberagaman dan moderasi beragama.

## B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian tentang representasi moderasi beragama dalam buku teks PAI Kurikulum Merdeka jenjang SMA kelas XII, peneliti mengajukan beberapa saran konstruktif yang ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan agama Islam di Indonesia. Saran-saran ini disusun berdasarkan analisis kritis yang telah dilakukan dan diorientasikan pada peningkatan kualitas pendidikan moderasi beragama serta penguatan kontribusi pendidikan agama Islam dalam membangun karakter generasi muda yang moderat, toleran, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebhinekaan.

1. Bagi Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Pertama, disarankan untuk melakukan evaluasi komprehensif dan revisi berkala terhadap buku teks PAI dengan melibatkan tim multidisipliner yang mencakup ahli pendidikan Islam, linguist, analisis wacana kritis, praktisi pendidikan, serta representasi dari berbagai organisasi Islam *mainstream*. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada aspek konten dan kesesuaian dengan kurikulum, tetapi juga pada dimensi representasi dan strategi diskursif. Mekanisme *review* yang lebih ketat dan sistematis perlu dikembangkan untuk memastikan bahwa buku teks yang diterbitkan memiliki kualitas tinggi dalam mendukung pembentukan karakter moderat peserta didik, sekaligus menghindari bias-bias yang dapat kontraproduktif terhadap tujuan moderasi beragama.

Kedua, perlu dikembangkan panduan implementasi yang lebih detail dan operasional bagi guru PAI dalam mengajarkan materi moderasi beragama. Panduan ini sebaiknya tidak hanya berisi penjelasan konseptual tentang moderasi beragama, tetapi juga strategi pedagogis konkret, contoh-contoh aktivitas pembelajaran yang dialogis dan reflektif, serta teknik-teknik fasilitasi diskusi tentang isu-isu sensitif terkait keberagaman. Panduan implementasi juga perlu menyediakan skenario pembelajaran untuk berbagai konteks sosial-

budaya yang berbeda di Indonesia, mengingat keragaman karakteristik peserta didik dan dinamika sosial-keagamaan di berbagai daerah.

Ketiga, disarankan untuk mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap implementasi pembelajaran moderasi beragama, tidak hanya mengukur aspek kognitif (pengetahuan tentang konsep moderasi), tetapi juga aspek afektif (sikap toleran dan inklusif) dan behavioral (praktik moderasi dalam kehidupan sehari-hari). Instrumen *assessment* yang dikembangkan perlu valid, reliabel, dan sensitif terhadap kompleksitas konstruk moderasi beragama, serta dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan intervensi lebih lanjut dalam pembelajaran.

## 2. Bagi Penulis dan Penerbit Buku Teks PAI

Pertama, disarankan untuk memperkaya perspektif dan narasi tentang moderasi beragama dengan menghadirkan keberagaman suara dan pengalaman dari berbagai kelompok dalam masyarakat Indonesia. Representasi yang lebih inklusif terhadap berbagai tradisi keagamaan, aliran pemikiran dalam Islam, serta kelompok-kelompok minoritas akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pluralisme dan kompleksitas kehidupan beragama di Indonesia. Penggunaan studi kasus yang lebih beragam, termasuk kasus-kasus yang kontroversial atau dilematis, dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan membuat judgment moral yang *sophisticated* dalam situasi-situasi yang ambigu.

Kedua, perlu meningkatkan eksplorasi terhadap dimensi struktural dan institusional dari intoleransi dan radikalisme, tidak hanya menekankan pada aspek kesadaran dan sikap individual. Pembahasan tentang faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik yang berkontribusi pada munculnya intoleransi dan radikalisme akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang akar permasalahan dan solusi yang lebih komprehensif. Hal ini juga akan membantu peserta didik memahami bahwa moderasi beragama bukan hanya tanggung jawab individual, tetapi juga memerlukan transformasi struktural dan institusional.

Ketiga, disarankan untuk mengintegrasikan dimensi digital dan literasi media secara lebih sistematis dalam materi moderasi beragama, mengingat pentingnya ruang digital sebagai arena kontestasi wacana keagamaan kontemporer. Pembahasan tentang bagaimana mengevaluasi informasi keagamaan *online*, mengidentifikasi propaganda dan disinformasi, serta memproduksi konten digital yang mempromosikan nilai-nilai moderasi perlu mendapat porsi yang lebih besar dan disajikan dengan pendekatan yang praktis dan aplikatif.

### 3. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Pertama, guru PAI disarankan untuk mengembangkan literasi kritis terhadap buku teks yang mereka gunakan, dengan kemampuan untuk mengidentifikasi kekuatan, keterbatasan, dan bias yang mungkin ada dalam representasi materi. Dengan pemahaman kritis ini, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang mengkompensasi kelemahan materi melalui pendekatan pedagogis yang lebih kaya, termasuk penggunaan sumber-sumber belajar alternatif, pengintegrasian perspektif-perspektif yang beragam, dan fasilitasi diskusi kritis tentang isu-isu keagamaan kontemporer.

Kedua, guru perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih dialogis dan reflektif, yang tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Teknik-teknik seperti diskusi kelompok, debat terstruktur, analisis kasus, refleksi personal, dan *project-based learning* dapat digunakan untuk membuat pembelajaran moderasi beragama lebih bermakna dan transformatif. Guru juga perlu menciptakan ruang kelas yang aman (*safe space*) di mana peserta didik merasa nyaman untuk mengekspresikan pandangan mereka, mengajukan pertanyaan kritis, dan mengeksplorasi kompleksitas isu-isu keagamaan tanpa takut dihakimi.

Ketiga, guru PAI disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar moderasi beragama melalui partisipasi dalam program pelatihan, workshop, atau *professional learning community* yang

fokus pada pedagogi moderasi beragama. Pembelajaran dari praktik-praktik terbaik guru lain, refleksi terhadap praktik mengajar sendiri, dan *update* terhadap perkembangan wacana moderasi beragama kontemporer akan meningkatkan efektivitas guru dalam membentuk karakter moderat peserta didik.

#### 4. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Pertama, orang tua disarankan untuk aktif terlibat dalam pendidikan moderasi beragama anak-anak mereka, tidak hanya mengandalkan sekolah sebagai satu-satunya agen sosialisasi nilai-nilai moderasi. Komunikasi terbuka dengan anak tentang isu-isu keberagaman, modeling sikap toleran dan inklusif dalam kehidupan sehari-hari, serta kolaborasi dengan guru dalam mendukung pembelajaran moderasi beragama akan memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi di kalangan generasi muda.

Kedua, masyarakat sipil, termasuk organisasi keagamaan, LSM, dan komunitas, disarankan untuk mengembangkan program-program pendidikan non-formal yang melengkapi pendidikan formal dalam mempromosikan moderasi beragama. Program-program seperti dialog antar iman, pertukaran budaya, kerja sama sosial lintas keyakinan, dan kampanye media sosial yang mempromosikan nilai-nilai moderasi dapat menciptakan ekosistem sosial yang kondusif bagi praktik keagamaan moderat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *TADBIR MUWAHHID*, 8(2), 330. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>
- Abdul Azis, A. K. A. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Vol. 1). [www.pendis.kemenag.go.id/pai/](http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/)
- Adila Jamal, S., & Jannah, M. G. (2025). Pendekatan Strategis dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 338. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.1059>
- Ahmad Nordan. (2024). Studi Kualitas Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Fungsinya dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Akhlak Siswa. *Pendidikan Dan Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 2–3.
- Alamsyah M. Dja'far, N. N. (2021). *Wahid Foundation dan Advokasi Kebijakan Pencegahan Ekstremisme Kekerasan di Indonesia*. [www.wahidfoundation.org](http://www.wahidfoundation.org)
- Armedi, R., Aulia Evinda, A., Priyono, A., Fawazi, I., & Apriansyah. (2025). Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Jenjang SMA/SMK. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(5), 463. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i5.593>
- Fahrurrozi Dahlan. (2021). *Dakwah dan Moderasi Beragama* (Vol. 1).
- Farhan Ferdino, M., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Konsep Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3), 1862–1863. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3229>
- Fawaid, A., & Ridho Maulana, A. (2025). Analisis Wacana Kritis Representasi Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kemendikbud RI. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 486. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Handriadi. (2025). *MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (Vol. 1).
- Herdi Sahrasad, S. D. (2025). Muslim Eropa, Terorisme dan Gerakan Anti-Islam di Eropa: Sebuah Refleksi. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 30(5), 13–14. <https://doi.org/10.1080/1369183042000245606>

- Irawan, H. (2024). Memahami Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Perspektif dan Evaluasi dalam Konteks Pendidikan Umum. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 44–45. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.72>
- Malim, H. (2025). *Peran Strategis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Islam*. <https://jurnalpelitanegribelantaraya.com/index.php/rengas>
- Nabila, S., Putri, A., & Fadlullah, M. E. (2022). WASATHIYAH (MODERASI BERAGAMA) DALAM PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB. *International Journal of Educational Resources*, 3(1), 71.
- Pelu, H., Suaib, S., & Hamdun Pelu, J. (2025). *Urgensi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Beragama dan Bernegara*.
- Rahmadi. (2017). *WACANA METODOLOGI STUDI ISLAM DI INDONESIA* (Vol. 1).
- Romli, A., & Nashihin, M. (2024). URGENSI TEORI SOSIOLOGI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i1.2775>
- Suparjo, M. H. D. I. A. E. H. F. G. (2022). *Potret Religiusitas dan Toleransi Beragama di Kalangan Pelajar SMA*.
- Suwendi. (2021). *Moderasi Beragama dan Layanan Keagamaan* (Vol. 1).
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Topan, A. (2025). Social Media as a Means of Strengthening Religious Moderation in Indonesia. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 81. <https://doi.org/10.33822/gk.v3i1.1704>
- Yenny Zannuba Wahid. (2020). *Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Toleransi*. [www.wahidinstitute.org](http://www.wahidinstitute.org)
- Zamimah, I. (2018). *MODERATISME ISLAM DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN*. [www.tribunews.com](http://www.tribunews.com),